

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakekat Kreatifitas Mengajar guru

1. Pengertian Kreatifitas Mengajar guru

Kata kreatif merupakan saduran dari bahasa Inggris yakni creative yang berarti selalu berbuat, bekerja atau berkarya secara dinamis dan sekaligus inovatif.¹ Pengertian ini merujuk pada proses bekerja yang dinamis atau senantiasa berkembang secara positif serta inovatif dan kemampuan menciptakan penemuan-penemuan baru dalam bekerja. Istilah kreatif dapat pula disepadankan dengan kata proaktif atau senantiasa aktif atau dapat pula diselaraskan dengan kata lain produktif atau senantiasa menghasilkan sesuatu yang bernilai. Kreatif dalam konteks ini merupakan akumulasi kedua istilah tersebut adalah gambaran seseorang yang bekerja saja belum dapat dikatakan kreatif, apabila ia belum mampu melakukan hal-hal baru yang sifatnya berkembang atau yang bersifat variatif, inovatif sekaligus bernilai positif.

Istilah kreatifitas pada dasarnya merupakan istilah yang menggambarkan karakteristik seseorang yang memiliki kemampuan yang lebih baik dan dinamis. Perspektif ini menunjukkan bahwa kreatifitas berhubungan dengan keadaan psikologis dan psikomotorik seseorang. Dengan kata lain, indikator seseorang yang dapat dikatakan kreatif apabila budaya bekerja dalam dirinya diwujudkan secara nyata pada karya atau kerja-kerja tertentu yang bernilai positif dan inovatif.

Beberapa pemikiran memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep definisi kreatif. Perbedaan pandangan ini disebabkan karena sudut pandang

¹ M. Kasir Ibrahim, Kamus Bahasa Inggris, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), h.71

kilmuwan yang berbeda-beda. Kreatifitas didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk keluar dari permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dalam bekerja. Kreatifitas juga diartikan sebagai kemampuan bekerja secara efektif dan efesien. Kreatifitas berhubungan dengan pengetahuan (kognitif), sifat (afektif), psikomotorik (ketrampilan atau keahlian). Dengan demikian kreatifitas dapat diartikan kemampuan seseorang dalam bekerja secara efektif dan efesien.

Kreatifitas merupakan suatu bidang kajian yang kompleks, yang menimbulkan berbagai perbedaan pandangan, perbedaan tersebut terletak pada bagaimana kreatifitas itu didefinisikan. Adapun kreativitas didefinisikan sangat berkaitan dengan penekanan pendefenisian dan tergantung pada dasar teori yang menjadi dasar acuannya. Kreatifitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru². Hasil karya atau ide- ide baru itu sebelumnya tidak di kenal oleh pembuatnya ataupun orang lain. Kemampuan ini merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, berarti dan bermanfaat. Kreatifitas adalah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi baik ciri-ciri kognitif(apitude) seperti kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan keaslian (orisinalitas)³.

² Fuad Anshori. *Kreatifitas Dalam Islam*. (Yogyakarta, Menara Kudus, 2003,) h. 20

³ RAchmawati Diana Muchtaram. *Mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi islam*,(Yogyakarta: Menara kudus, 2002), h. 33

Dalam pemikiran maupun ciri-ciri afektif (non-aptitude), seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan, dan selalu ingin mencari pengalaman baru⁴.

Kreativitas juga merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Biasanya orang mengartikan kreativitas sebagai daya cipta, sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal yang baru. Sesungguhnya apa yang diciptakan itu tidak perlu hal-hal yang baru sama sekali, tetapi merupakan gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

Yang dimaksud dengan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada, dalam arti sudah ada sebelumnya, atau sudah dikenal sebelumnya, adalah sebuah pengalaman yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik selama di bangku sekolah maupun yang di peroleh dalam keluarga dan masyarakat. Jelaslah makin banyak pengalaman dan pengetahuan untuk bersibuk diri dengan kreatif⁵.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gaya hidup, gagasan, proses maupun karya nyata yang relatif berbeda yang telah ada sebelumnya.

Pengertian guru, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya (profesinya) mengajar.⁶ Dalam

⁴ Conny Setiawan dkk. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT Gramedia, 1990), h. 7

⁵ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan kreatifitas Anak Sekolah*, (Jakarta:PT Gramedia Widya Indonesia, 1999 Cet ke 3), h. 47

⁶ W.J.S. Purwandarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1991), h.692

pandangan masyarakat awam, guru adalah orang yang layak digugu dan ditiru.⁷ Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, guru adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, yang selanjutnya akan menunjang pengembangan dan penerapan keutamaan yangb menyangkut agama, kebudayaan dan keulmuwan.

Defeinisi tersebut senantiasa mengalami perkembangan sebagaimana Syrafuddin dan Basyiruddin Usman mengakumulasi perkembangan pendapat para pakar mengenai guru dari berbagai sudut pandang keilmuan mengemukakan bahwa:

Jabatan guru telah hadir cukup lama di negeri kita tercinta, meskipun hakikatnya, fungsi, latar tugas dan kedudukan sosiologisnya telah banyak mengalami perubahan. Bahkan ada yang secara lugas mengatakan bahwa sosok guru telah dirubah dari tokoh yang digugu, ditiru, dipercaya dan dijadikan panutan, diteladani, agaknya menurun dari tradisi latar dimasyarakat sebagai pekerjaan yang terspesialisasikan.⁸

2. Kemampuan Dasar Mengajar Guru

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa indikator kreatifitas guru dapat diamati, dianalisis dan diukur berdasarkan berbagai kemampuan dasar mengajar guru, terutama menyangkut profesinya sebagai pengajar (transfer of knowlge). Artinya, indikator tersebut sangat berhubungan dengan kemampuan profesionalisme guru secara spesifik. Dalam konstek penelitian ini, kreatifitas mengajar guru indikatornya dapat diukur dari upaya guru mengembangkan kemampuan profesinya secara kreatif, inovatif dan berniali positif.

⁷ Safrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implentasi Kurikulum*, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002). H.3

⁸ *Ibid.*,h.1

Guru sebagai tokoh utama dalam pendidikan dan pembelajaran mesti memiliki kompetensi yang dapat memperjelas profesinya sebagai tenaga pendidik sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas memiliki kualitas atas sesuatu yang terkait dengan materi yang disampaikan kepada anak didik. Hal tersebut senada dengan konsep yang dianut pada lingkungan Departemen Pendidikan Nasional, dimana guru harus memiliki 10 kompetensi dalam mengajar sebagai berikut:

1. Mengembangkan kepribadian
2. Menguasai landasan pendidikan
3. Menguasai bahan pelajaran
4. Menyusun program pengajaran
5. Melaksanakan program pengajaran
6. Menilai hasil dan proses belajar mengajar
7. Menyelenggarakan program bimbingan
8. Kerja sama dengan sejawat dan masyarakat
9. Menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pembelajaran.⁹

Berdasarkan beberapa hal tersebut di atas maka, tenaga pendidik mesti dapat memiliki kemampuan dan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran sehingga proses yang terjadi dalam kelas memberikan warna tersendiri yang mengarah pada tercapainya pembelajaran secara maksimal pula. Dalam petunjuk Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dan mengelompokkannya atas tiga dimensi kemampuan yaitu:

- 1) Kemampuan profesional yang mencakup:
 - a. Penguasaan materi pelajaran, mencakup bahan yang akan diajarkan dan dasar keilmuan dari pelajaran tersebut.
 - b. Penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan
 - c. Penguasaan proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran siswa.
- 2) Kemampuan sosial, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar
- 3) Kemampuan personal yang meliputi:
 - a. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.

⁹Sudarman Danim, *Inovasi Pendidikan: dalam upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. (Bandung:Pustaka Setia, 2002), h.25

- b. Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang semestinya dimiliki guru
- c. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para anak didiknya.¹⁰

Rumusan pemikiran tersebut menunjukkan pentingnya keahlian yang harus dimiliki oleh seorang guru agar tercipta sebuah konsepsi pembelajaran yang modern dan berhasil guna, agar dapat merangsang perkembangan pengetahuan peserta didik. Dengan demikian, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman berarti bagi murid sekaligus memberikan kepuasan tersendiri bagi tenaga pengajar ketika segala kemampuannya dapat dicurahkan secara maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran.

Setelah dilakukan penelitian mengenai kreatifitas mengajar guru dengan analisis faktor, Guilford menemukan bahwa faktor penting yang merupakan ciri dari kemampuan berfikir kreatif adalah

- 1) Kelancaran berfikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat.
- 2) Keluwesan (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah file ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda dan mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran.
- 3) Elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detil-detil dari objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.
- 4) Keaslian (*originility*), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik (unusual) atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli¹¹.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek. (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2001), h.193

¹¹ Fuad Anshori dan Rahmawati, *Op. Cit*, 2002, h. 43-44

3. Proses Mengajar Yang Kreatif

Proses mengajar yang kreatif pada dasarnya berhubungan dengan cara, teknik, metode, pendekatan atau strategi yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan informasi pengetahuan kepada peserta didik. Kreatifitas guru dalam konteks ini berkaitan erat dengan kemampuannya dalam memberi sentuhan variasi, kombinasi maupun inovasi ketika melakukan proses mengajar. Proses itu senantiasa berkembang lebih dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, guru dituntut untuk senantiasa mengeksplorasi (mencari), menemukan, menciptakan dan sekaligus mengeksperimentasikan cara-cara atau pola-pola baru dalam pengajaran. Perbendaharaan wawasan dan pengalaman mengajar sebelumnya merupakan salah satu alternatif yang dapat dijadikan bahan oleh guru untuk lebih kreatif memperbaharui setiap proses pengajarannya.

Dalam perkembangannya, para ahli belum menetapkan suatu kriteria yang seragam mengenai proses mengajar yang kreatif. Hal ini disebabkan karena proses itu senantiasa berubah-ubah dan berkembang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta berbagai kemajuan di dunia pendidikan. Namun demikian, pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur sejauhmana guru kreatif dalam proses pengajarannya adalah kemampuan guru menerapkan inovasi pembelajaran yang selalu dinamis serta efektif dalam mengembangkan kualitas pembelajaran. Dengan kata lain, guru tidak kaku dalam menerjemahkan konvensi pembelajaran klasik yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut Winkel, proses mengajar yang umum dilakukan oleh guru yakni pola mengajar direktif, pola mengajar non

direktif dan pola situasional.¹² Ketiga model ini dapat pula dikembangkan oleh guru sedemikian rupa melalui berbagai kemampuan dan kreatifitasnya. Penerapan pola situasional merupakan salah satu teknik atau strategi pembelajaran untuk mengatasi permasalahan dominasi guru pada pola mengajar direktif dan kelemahan melibatkan aktif siswa pada pola non direktif dalam pembelajaran. Situasional dalam konteks ini dilakukan guru melalui pengolahan perkembangan situasi kelas yang senantiasa berubah-ubah.

Sejalan dengan beragamnya psikologi pembelajaran, Sudirman mengemukakan bahwa:

Proses belajar mengajar erat kaitannya dengan unsur-unsur psikologis belajar, baik dalam bentuk motivasi, konsentrasi dan reaksinya terhadap sumber belajar. Karenanya, guru idealnya mengembangkan fakta-fakta, ide-ide atau skillnya melalui pengelolaan dan penyesuaian menjadi suatu pola mengajar yang senantiasa berkembang sejalan dengan situasi peserta didik yang senantiasa berubah-ubah.¹³

Pentingnya memahami psikologi dan kebutuhan pebelajar yang beragam, termasuk tingkat pemahaman dan minat belajar siswa terhadap pesan dan informasi pengetahuan yang disampaikan merupakan landasan bagi guru dalam menerapkan berbagai inovasi atau pembaharuan dalam proses pengajarannya. Dengan kata lain, proses mengajar yang kreatif tidak akan berhasil secara apabila tidak didukung oleh kemampuan guru dalam memahami sekaligus mengelola perkembangan psikologi belajar dan situasi kelas yang senantiasa berkembang pula.

¹² Winkwl, W.S. *Psikologi Pengajaran*,(Jakarta:Raja Grasindo, 2005), h.48

¹³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005), h.48

Kreatifitas mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Pengajar yang kreatif tidak sekedar menguasai dasar-dasar atau konvensi edukasi semata, akan tetapi mencakup keseluruhan sistem pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian, membedakan dan membandingkan kreatif atau tidaknya seorang guru indikatornya dapat diukur dari seberapa efektif mengelola berbagai unsur pengajaran.

Unsur pengajaran yang paling mendasar adalah proses perencanaan pengajaran. Hal ini berarti pula bahwa kreatifitas guru dapat diterapkan melalui berbagai inovasi mengelola, mendesain, dan atau merancang program-program mengajar terutama kurikulum atau materi pelajaran yang dibebankan kepadanya dalam kurun waktu tertentu. Sejalan dengan itu, Harjanto mengemukakan bahwa:

Guru idealnya mampu memahami arti penting perencanaan pengajaran secara menyeluruh baik perencanaan makro di tingkat nasional, perencanaan meso maupun perencanaan mikro yang lebih spesifik ditingkat institusional tertentu. Namun demikian, program-program materi pelajaran dan model pembelajaran yang diterapkan hendaknya tidak kaku pada kurikulum yang bersifat sentralistik. Lebih dari itu, guru juga dituntut untuk mengembangkan kurikulum pembelajarannya dengan mempertimbangkan spesifik kebutuhan pendidikan peserta didik serta tujuan ditetapkan pada masing-masing lembaga secara otonom.¹⁴

Pernyataan tersebut mengindikasikan pula bahwa proses pengajaran yang kreatif dapat ditempuh melalui pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran melalui perencanaan pengajaran yang matang, dinamis dan senantiasa berkembang. Guru yang kreatif senantiasa memperbaharui proses

¹⁴ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), h.20

penyampaian materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi psikologi anak didik. Demikian pula, program atau materi pelajaran harus sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Sebaliknya, ciri-ciri guru yang kreatif dalam konteks ini adalah guru yang menggunakan draf rencana program perencanaan (RPP) dan materi pelajaran yang berulang-ulang dari tahun ketahun.

Sehubungan dengan merencanakan dan melaksanakan proses mengajar Nasution mengemukakan bahwa:

Penerapan perencanaan mengajar yang sistematis dan dinamis dapat mengatasi masalah dan hambatan pengajaran yang dihadapi guru. Fleksibilitas merancang dan menerapkan tahapan atau langkah-langkah pembelajaran yang variatif serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang ideal merupakan persyaratan paling mendasar dan mesti dimiliki oleh setiap guru dalam mengajar.¹⁵

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa guru dapat mewujudkan kreatifitasnya dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran melalui penerapan langkah-langkah dan penggunaan metode maupun media yang sifatnya inovatif atau senantiasa berkembang. Kenyataan yang mengesalkan terjadi pada guru yang cenderung kaku dalam memilih, menentukan dan menerapkan langkah-langkah, metode maupun media mengindikasikan rendahnya tingkat kreatifitas guru. Proses pembelajaran yang kreatif minimal dapat ditempuh melalui upaya membenahi kelemahan langkah-langkah pembelajaran sebelumnya yang ditemukan guru berdasarkan pengalaman mengajarnya. Dengan kata lain, perubahan dan

¹⁵ Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000). h.22

pembaharuan setiap tahapan pembelajaran harus senantiasa dilakukan oleh setiap guru ketika melakukan proses pengajaran.

Dengan demikian pula halnya dengan pemilihan, penetapan dan penggunaan berbagai alternatif metode dan media pengajaran. Upaya mengkombinasikan atau memadukan metode pengajaran yang ada termasuk mengeksperimentasikan atau mencoba beragam metode pembelajaran aktif yang telah ditemukan para ahli merupakan salah satu ciri-ciri guru yang kreatif. Keberhasilan penerapan metode ini idealnya didukung pula oleh ketetapan pemilihan media. Penggunaan media modern dan canggih belum tentu dapat membantu mengatasi kesulitan pengajaran, terlebih lagi jika penguasaan fungsi dan kegunaan media tersebut belum dapat dipahami oleh guru. Sebaliknya penggunaan media pembelajaran yang sederhana dan tersedia dalam tujuan pengajarannya.

Asnawir dan Basyirun Usman mengemukakan langkah-langkah yang perlu diambil dalam mengembangkan program media pembelajaran yaitu:

Inovasi penggunaan media pengajaran terlebih dahulu dilakukan dengan menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa, menyesuaikannya dengan materi pelajaran, memaksimalkan fasilitas yang tersedia dan penyeselarasannya dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Apabila upaya-upaya ini berjalan dengan baik maka penggunaan media dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan peserta didik.¹⁶

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa kreatifitas guru dalam proses mengajar pada dasarnya dapat diukur dari kemampuannya mengembangkan tahapan, metode dan media pembelajaran yang diterapkannya. Kreatifitas guru tersebut berkaitan erat dengan kemampuan dasar mengajarnya. Semakin

¹⁶ Asnawir dan Basyirun Usman, Media Pembelajaran, (Jakarta:Ciputat Press, 2002), h.136

berkembang kemampuan dasarnya maka guru akan semakin kreatif pula guru tersebut dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kreatifitas guru dalam konteks ini secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan pengaruh yang relevan terhadap kreatifitas belajar siswa.

Kreatifitas guru dalam mengajar yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuannya mengembangkan evaluasi pembelajaran. Proses evaluasi ini berhubungan erat dengan kualitas belajar siswa. Menurut Slameto, terdapat tiga domain yang dapat dievaluasi dari keberhasilan siswa dalam proses belajarnya yaitu:

Pertama, kemampuan kognitif yang meliputi tujuan-tujuan yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Kedua, kemampuan afektif yang meliputi tujuan yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Ketiga, kemampuan psikomotorik yang meliputi tujuan-tujuan yang berhubungan dengan ketrampilan manual dan motorik.¹⁷

Hal ini sejalan dengan tujuan pengajaran secara umum yakni kulaitas anak didik di segala ranah baik kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Namun ketiga ranah kualitas belajar siswa tersebut merupakan output pengajaran dan sangat tergantung pada seberapa efektif dan efesiennya proses pengajaran yang dilakukan oleh guru termasuk dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran.

Kreatifitas mengembangkan seluruh sistem evaluasi pembelajaran sejalan dengan pernyataan Syarifuddin sebagai berikut:

Sebagian besar guru memahami evaluasi pembelajaran sebatas pada pencapaian nilai ulangan yang bersifat normatif dan berorientasi pada siswa semata. Padahal sesungguhnya proses menilai keberhasilan pendidikan bersifat universal dan menyangkut keseluruhan aspek sistem pendidikan, termasuk menilai keberhasilan kemampuan mengajarnya. Oleh karena itu, guru idealnya

¹⁷ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2001), h.146

mampu menggunakan seluruh instrumen alat ukur evaluasi secara kreatif agar keseluruhan pencapaian sistem pendidikan dapat terukur secara pasti. Teknik sederhana yang dilakukannya dari waktu ke waktu.¹⁸

Lebih jauh mengenai pengembangan evaluasi mengajar, Syafruddin mengemukakan pula pentingnya kemampuan pengelolaan proses pembelajaran. Kemampuan manajerial utamanya dalam mengelola seluruh sumber daya yang ada di kelas (manajemen kelas) harus dimiliki oleh guru. Kreatifitas dalam mengorganisir materi pelajaran, mengelola ruangan, mengelola kelompok – kelompok kerja siswa dalam kelas merupakan beberapa contoh proses kreatif dalam mengelola kelas. Upaya ini dimaksudkan agar proses mengajarnya dapat dikategorikan kreatif.

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa proses mengajar yang kreatif indikatornya dapat diukur inovasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Guru yang kreatif adalah guru yang senantiasa mencari, menciptakan, dan menggunakan konsep pembaharuan dalam proses pengajarannya. Kreatifitas pengajaran tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pengembangan kurikulum, pemaksimalan tahapan atau langkah-langkah pembelajaran, pemaduan metode pembelajaran yang efektif, pemaksimalan penggunaan media, evaluasi maupun strategi mengelola kelas. Proses ini merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas siswa secara khusus dan kualitas pendidikan secara umum.

¹⁸ Syafrifuddin, Guru Riwayatmu Kini, [www. Wikipedia_ilmu.com](http://www.Wikipedia_ilmu.com). diunduh pada tanggal 25 Oktober 2016

4. Faktor Pendukung Kreatifitas Mengajar Guru

Suatu hal yang tidak bisa kita pungkiri bahwa banyak faktor yang menjadikan guru menjadi pendidik yang kreatif “ salah satu faktor pendukung untuk memacu peningkatan kualitas mengajar guru adalah kunjungan “. Seringnya sekolah yang dikunjungi dan ia tonton saat mengajar, telah memberinya bahan bakar sehingga semangatnya terus menyala¹⁹. Disamping itu ada faktor lain sebagai pendukung guru menjadi pendidik yang kreatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Toto Pardamean (2009).

Adapun faktor pendukung yang lain adalah mulai dari keleluasan dan kebebasan guru untuk bereksplorasi mengembangkan pengetahuan dan pola pengajarannya sampai kepada penghargaan atas profesionalitasnya baik dalam bentuk pengakuan dan intensif merupakan anugerah yang selama ini hanya khayalan yang rasanya tak mungkin terjadi²⁰.

Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa yang mempengaruhi kreativitas guru adalah kunjungan-kunjungan dari luar, keleluasan, kebebasan guru untuk bereksplorasi serta berbagai bentuk penghargaan yang diberikan oleh pihak sekolah atau pemerintah kepada guru.

Untuk dapat mengidentifikasi karakter seorang Guru kreatif atau tidak maka ada beberapa ciri yang dapat dijadikan indikator :

- 1) Flesibilitas, dibutuhkan guru yang tidak kaku, luwes dan dapat memahami kondisi anak didik, memahami cara belajar mereka, serta mampu mendekati anak didik melalui berbagai cara sesuai kecerdasan dan potensi masing-masing anak didik.

¹⁹ Iyus, 2009, *Manajemen Berbasis Sekolah*, <http://www.mbs-sd.org>, diakses 27 Juni 2016

²⁰ Toto Pardamean, 2009, *Profesionalitas Guru Perlu Daya Kreatifitas*, (<http://www.ipsmantm.co.cc>, diakses 22 juni 2016

- 2) Optimistik, keyakinan yang tinggi akan kemampuan pribadi dan keyakinan akan perubahan anak didik ke arah yang lebih baik melalui proses interaksi guru-murid yang “fun” akan menumbuhkan karakter yang sama terhadap anak tersebut.
- 3) Respek, rasa hormat yang senantiasa ditumbuhkan di depan anak didik akan dapat memacu dan memacu mereka untuk lebih cepat tidak sekedar memahami pelajaran, namun juga pemahaman yang menyeluruh tentang berbagai hal yang dipelajari.
- 4) Cekatan, anak-anak berkarakter dinamis, aktif, eksploratif dan penuh inisiatif. Kondisi ini perlu diimbangi oleh anda sebagai pengajarnya sehingga anda mampu bertindak sesuai kondisi yang ada.
- 5) Humoris, menjadi Guru Killer? Anak-anak malah takut kepada anda dan tidak mau belajar. Meskipun tidak semua orang mempunyai sifat humoris, sifat ini dituntut untuk dimiliki seorang pengajar. Karena pada umumnya, anak-anak suka sekali dengan proses belajar yang menyenangkan, termasuk dibumbui dengan humor. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat mengaktifkan kreativitas otak kanan mereka.
- 6) Inspiratif. Meskipun ada panduan kurikulum yang mengharuskan semua anak didik mengikutinya, guru harus menemukan banyak ide dari hal-hal baru yang positif di luar kurikulum. Ia dapat membuat anak didik terinspirasi untuk menemukan hal-hal yang baru dan lebih memahami informasi-informasi pengetahuan yang disampaikan gurunya.

- 7) Lembut, dimanapun guru yang bersikap kasar, kaku atau emosional, biasanya mengakibatkan dampak buruk bagi anak didiknya, dan sering tidak berhasil dalam proses mengajar kepada anak didik. Pengaruh kesabaran, kelembutan, dan rasa kasih sayang akan lebih efektif dalam proses belajar mengajar dan lebih memudahkan munculnya solusi atas berbagai masalah yang muncul.
- 8) Disiplin. Disiplin di sini tidak hanya soal ketepatan waktu, tetapi mencakup berbagai hal yang lain, sehingga guru mampu menjadi teladan kedisiplinan. Contoh disiplin dalam waktu, menyimpan barang, belajar, dan sebagainya.
- 9) Responsive, ciri guru yang profesional antara lain cepat tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik pada anak didik, budaya, sosial, ilmu pengetahuan maupun teknologi dan lain-lain.
- 10) Empatik, setiap anak memiliki/mempunyai karakter yang berbeda-beda, cara belajar dan proses penerimaan serta pemahaman terhadap pelajaranpun berbeda-beda. Oleh karena itu guru di tuntut mempunyai kesabaran lebih.
- 11) Nge-fren. Jangan membuat jarak yang lebar dengan anak didik hanya karena posisi kita sebagai guru. Jika kita dapat menjadi teman, mereka akan menghasilkan emosi yang lebih kuat dari pada sekedar hubungan guru dan murid

Disamping itu menurut penulis, seorang guru yang kreatif mestilah bersifat ikhlas, cinta kasih, sayang, selektif, inovatif, objektif, persuasif, sabar, visioner, dan missioner, rendah hati, menghargai proses, menyenangkan kegiatan mengajar, konsisten, dan komitmen dalam bertindak, memiliki pengetahuan yang luas, haus akan pengetahuan, memiliki semangat pantang menyerah dan lain-lain.

Kreatifitas sangat dibutuhkan bagi seorang guru, karena bila seorang guru kreatif maka akan memberikan dampak yang positif pula pada anak didik. Ada sebuah istilah yang sangat populer “ guru kencing berdiri murid kencing berlari” hal ini mengandung makna bahwa jika gurunya kreatif maka kemungkinan besar akan menjadi murid lebih kreatif. Anak didik yang kreatif akan belajar kreatif pula, belajar kreatif itu sangat penting sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Treffinger yang dikutip oleh Sonny Semiawan dkk yang memberikan empat alasan mengapa belajar kreatif itu penting.

- 1) Belajar kreatif membantu anak lebih berhasil guna jika kita tidak bersama mereka
- 2) Belajar kreatif menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah yang tidak mampu untuk kita ramalkan, yang timbul di masa depan
- 3) Belajar kreatif dapat menimbulkan akibat yang besar dalam kehidupan kita
- 4) Belajar kreatif dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan yang besar²¹

Agar guru bisa mengajar dengan kreatif ada beberapa saran yang diberikan kepada guru yaitu :

- a) Guru menghargai kreativitas siswa
- b) Guru bersifat terbuka terhadap gagasan-gagasan baru
- c) Guru mengakui dan menghargai adanya perbedaan individual
- d) Guru bersikap menerima dan menunjang anak
- e) Guru menyediakan pengalaman mengajar yang berdiversifikasi
- f) Guru cukup memberikan struktur dalam mengajar sehingga anak tidak ragu-ragu tetapi di lain pihak cukup luwes sehingga tidak menghambat pemikiran, sikap dan perilaku.

²¹ Conny Semiawan dkk, *Op Cit*, h. 37

g) Guru tidak sebagai tokoh yang maha mengetahui tetapi menyadari keterbatasan dirinya sendiri.

B. Hakekat Minat Belajar Siswa

1. Deskripsi Minat Belajar Siswa

Dalam proses belajar mengajar tentunya tujuan yang ingin dicapai adalah pencapaian tujuan intruksional, tentunya guru dalam penyajian materi ini adalah salah satu faktor yang membuat siswa mempengaruhi minat belajar siswa, karena minat belajar itu sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar, bagaimanapun pintarnya seorang guru dalam memberikan penjelasan dalam proses belajar-mengajar hal ini tidak bisa menjadikan jaminan kalau siswa itu berhasil dalam mencapai tujuan belajar jika siswa itu sendiri tidak adanya perhatian dalam belajar, olehnya itu minat belajar ini sangat mempengaruhi dalam proses belajar-mengajar.

Dalam lembaga pendidikan, minat merupakan faktor yang sangat dominan dalam diri anak didik. Tanpa minat, maka anak didik tidak dapat mengikuti materi pelajaran dengan kesadaran sendiri. Karena minat adalah aspek psikologis, maka guru dalam proses belajar mengajar mutlak mencari cara yang lebih efektif dalam mendesain pengajaran, dengan harapan anak didik dapat mengikuti pelajaran dengan penuh kesungguhan. Untuk memahami masalah minat dalam diri anak didik dalam belajar, maka dapat dijelaskan tentang artikulasi minat itu sendiri. Sebagai Hilgard dalam Panduan Proses Pembelajaran, menyatakan sebagaimana berikut ini:

Interes is persistingtendency to pay attention to and enjoy same actifity or content". Minat adalah kecenderungan anak didik untuk memperhatikan dan

menginginkan kegiatan secara terus menerus disertai dengan rasa senang untuk melakukan aktifitas sesuai dengan rencana program kegiatan sekolah yang ditetapkan guru di kelas²²

Dari pernyataan diatas, menunjukkan bahwa minat merupakan aspek psikologis anak didik yang sangat dominan untuk melakukan berbagai kegiatan secara terus menerus dalam lembaga pendidikan, sesuai dengan program kegiatan belajar mengajar yang telah ditetapkan sekolah dan dilaksanakan guru di kelas. Karena minat merupakan sikap rasa senang, bangga dan kebesaran jiwa dalam belajar, maka guru dituntut bagaimana menciptakan kondisi kehidupan belajar yang kondusif di kelas, sehingga anak didik memiliki motivasi dan keinginan belajar yang kuat dalam proses belajar mengajar, tanpa merasa malu ada tekanan dalam belajar secara aktif di kelas.

Sedangkan pengertian lain dijelaskan bahwa:

Minat (interst), merupakan kecenderungan, kegairahan, dan keinginan yang besar terhadap sesuatu yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu, karena menaruh minat besar untuk belajar dengan pemusatan perhatian yang intensif yang memungkinkan peserta didik untuk bekerja lebih giat dalam mencapai prestasi belajar yang diinginkan²³.

Berdasarkan definisi minat tersebut dapatlah penulis kemukakan bahwa minat mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Minat adalah suatu gejala psikologis
2. Adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subyek karena tertarik.
3. Adanya perasaan senang terhadap obyek yang menjadi sasaran

²² Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran*, (Jakarta:AV. Publisher,2009),h.53

²³ Hamid Daramdi, *Op.Cit*, h.190

4. Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subyek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa Pengertian Minat menurut ahli tersebut penulis simpulkan bahwa minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan bahwa minat adanya pengertian subyek terhadap obyek yang menjadi sasaran karena obyek tersebut menarik perhatian dan menimbulkan perasaan senang sehingga cenderung kepada obyek tersebut.

Dari pernyataan di atas, di maknai bahwa dengan minat belajar pada diri anak didik mampu mendorong dan membangkitkan gairah yang besar untuk dapat melaksanakan tugas-tugas belajar dengan penuh kesungguhan. Guru dalam mengajar, harus mampu mencari alternatif strategi dan pendekatan yang efektif, sehingga di harapkan minat anak didik secara dinamis diaktualisasikan dalam belajar. Problematika yang sering dialami murid dalam belajar adalah tidak adanya penanganan khusus dalam mencari instrumen melakukan diagnosa mengenai, masalah perkembangan psikologis dan kematangan berfikir anak didik. Dengan mengetahui kondisi perkembangan internal murid, maka guru harus berupaya mencari solusi terbaik untuk menangani persoalan psikologis dihadapi murid dalam belajar.

Untuk menimbulkan minat belajar pada siswa tentunya hal ini ada beberapa faktor yaitu baik dari metode, guru maupun dari dalam siswa itu sendiri, sebagaimana dikatakan bahwa:

Minat belajar timbul dari kebutuhan anak-anak akan merupakan faktor pendorong bagi anak dalam melaksanakan usahanya. Jadi dapat dilihat

bahwa minat belajar adalah sangat penting dalam pendidikan, sebab merupakan sumber dari usaha anak-anak tidak perlu mendapat dorongan dari luar apabila pekerjaan yang dilakukan cukup menarik minatnya.²⁴

Dari penjelasan di atas makin jelas bahwa minat belajar sangat menentukan keberhasilan anak didik dalam mencapai prestasi belajar. Peran seorang guru dalam hal ini sangat besar sebab memperoleh hasil yang sebaik-baiknya dalam proses belajar mengajar. Seorang pendidik dalam hal ini guru harus dapat berusaha membangkitkan minat anak didiknya terhadap pelajaran yang di ajarkan. Membangkitkan minat belajar siswa memerlukan kemampuan khusus yang dimiliki setiap guru.

Oleh karena itu minat belajar sangat erat hubungannya dengan proses belajar mengajar sebab dengan adanya minat tentu akan mempermudah siswa menerima pelajaran. Dalam hal ini Gie mengatakan minat sangat erat hubungannya dengan belajar sebagai berikut:

- a. Minat melahirkan perhatian yang serta merta
- b. Minat memudahkan terciptanya konsentrasi
- c. Minat mencegah gangguan dari luar
- d. Minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dari ingatan
- e. Minat memperkecil kebosanan studi dalam diri sendiri²⁵

Tentunya dalam menimbulkan minat belajar hal ini tidak terlepas dari seorang guru karena guru sebagai fasilitator dalam proses belajar-mengajar maka guru sangat berperan aktif dalam menciptakan suasana dalam proses belajar-mengajar sehingga keahlian seorang guru dalam menciptakan proses belajar dalam ruangan maka siswa tidak mersa jenuh dalam menerima pelajaran karena

²⁴ Wayan Nurkencana dan PPN Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1986) ,h.130

²⁵ The Ling Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, Jilid 1, (Yogyakarta:Liberty, 1994) h.29

tertarik dengan apa yang disajikan oleh seorang pendidik. Sebagaimana telah dikemukakan sebagai berikut:

1. Mengajar dengan cara yang cerdas misalnya menyesuaikan bahan pelajaran yang diajarkan dengan dunia anak-anak seperti memanfaatkan lingkungan
2. Mengadakan selingan yang sehat yang dikaitkan dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan
3. Menjelaskan dari yang mudah ke yang sukar
4. Menghilangkan keadaan yang menyebabkan perhatian jadi tak perlu
5. Menggunakan alat peraga²⁶.

Minat belajar merupakan suatu kerangka mental yang terdiri dari kombinasi gerak perpaduan dan campuran dari perasaan, prasangka, semas dan kecenderungan-kecenderungan lain yang biasa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Minat juga keadaan emosi yang ditujukan kepada sesuatu.

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa peranan seorang guru sangat dibutuhkan dalam menimbulkan minat belajar pada siswa khususnya dalam proses belajar mengajar karena dengan adanya metode yang menarik bisa menimbulkan minat bagi diri siswa.

2. Deskripsi Belajar

Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi ad kemungkinan mengarah pada tingkah yang buruk. Belajar merupakan suatu perubahan yang yang terjadi melalui latihan dan pengalaman dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak di anggap sebagai hasil belajar, sepeeti yang terjadi pada diri seorang bayi.

²⁶ Lisnawati Simanjutak, et.al, *Metode Mengajar Matematika*,(Jakarta:Rineka Cipta) h.59

Menurut pendapat tradisional belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah ilmu pengetahuan, hal ini sesuai dengan pendapat S. Nasution MA, yang mengatakan “menurut pendapat tradisional belajar itu hanya menambah dan mengumpulkan sejumlah ilmu pengetahuan”²⁷. Adapun pengertian yang lain belajar adalah suatu proses aktifitas yang dapat membawa perubahan pada individu. Dalam pengertian lain definisi belajar adalah:

Suatu proses perubahan yang timbul karena adanya reaksi terhadap situasi perubahan yang sebagian olehn insting kematangan lebih mabuk dan sebagainya tidak termasuk proses perubahan yang dimaksud pada diri yang belajar harus terjadinya perubahan tidak hanya intelek saja tetapi meliputi seluruh aspek individu²⁸.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang karena perubahan belajar adalah pengetahuan (*knowlaeg*) pengertian (*undes tanding*), kemahiran (*skill*) sikap (*attitude*) nilai-nilai (*values*). Oleh karena itu, belajar adalah suatu kegiatan bertujuan disadari dan bersifat merenungkan hal yang baru serta hasilnya dapat digunakan dalam situasi yang bagaimanapun.

Untuk mencapai hasil belajar yang demikian, maka perlu diorganisir sedemikian rupa pelajaran itu agar minat siswa dapat bangkit untuk mempelajarinya. Di dalam belajar ada tiga unsur pokok, yaitu:

- a. Suatu kegiatan yang dilakukan siswa untuk membawa perubahan pada diri sendiri.
- b. Kegiatan itu mempunyai tujuan untuk mendapatkan kecapan atau ketrampilan baru.

²⁷ Ny.Roestiyah, H.K, *Didaktik Metodik*, (Jakarta, Bina Aksara, 1986), h. 8

²⁸ Tim Penyusun, Bag. Pro,*Peningkatan Mutu Pendidais*, Depag RI,198001981,h.44

c. Perubahan itu terjadi akibat dan adanya suatu usaha yang disengaja.

Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus merupakan akhir pada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun.

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha atau interaksi yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu yang baru dan perubahan secara keseluruhan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman itu sendiri. Perubahan tersebut akan nampak dalam penguasaan pola-pola respons yang baru terhadap lingkungan berupa ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, kecakapan dan sebagainya.

3. Bentuk dan Tahapan-Tahapan Belajar

Menurut Jerome S. Bruner karena belajar itu merupakan aktivitas yang berproses, sudah tentu didalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan tersebut timbul melalui tahap-tahap antara satu dan lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional.

Kita mengetahui apa yang di maksud dengan belajar, tetapi hanya ada satu bentuk belajar. Goge mengemukakan bahwa ada lima bentuk belajar, yaitu:

- 1) Belajar responden
- 2) Belajar kontiguitas
- 3) Belajar operat
- 4) Belajar operasional

5) Belajar kognitif.²⁹

Bentuk-bentuk belajar di atas merupakan respon yang dikeluarkan dan suatu stimulus yang telah dikenal, dan hubungan stimulus yang tidak terkondisi untuk mendapatkan respon sederhana antara suatu stimulus dan suatu resp suatu bentuk perubahan dalam perilaku dan stimulus fisiologis yang di kelas untuk tidak dikeluarkan “(elelited)” tetapi dipancarkan “(emmetited)”. Menurut Imanuddin Ismail, ada empat bentuk belajar:

- 1) Belajar keterampilan yaitu belajar mengetahui apa yang dilakukan kemudian melakukannya
- 2) Belajar pengertian yaitu mengetahui sesuatu
- 3) Belajar memecahkan masalah
- 4) Belajar menikmati, yaitu belajar yang terjadi karena korelasi minat dan hobi³⁰

Tahapan-Tahapan belajar karena belajar itu merupakan aktifitas yang proses, sudah tentunya didalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan tersebut timbul melalui tahap-tahap yang antara satu dengan yang lain berkaitan secara berurutan dan fungsional. Iecome S. Burner , membagi tiga tahap yang harus ditempuh oleh siswa dalam proses belajar, yaitu:

- 1) Tahap informasi (tahap-tahapan penerimaan materi)
Tahap yang dilalui seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari.
- 2) Tahapan transformasi(tahapan perubahan materi)
Informasi yang telah diperoleh siswa dianalisis, diubah atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas.
- 3) Tahap evaluasi (tahap penilaian materi)
Penilaian siswa sendiri terhadap sejauhmana informasi yang telah sitransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi³¹.

²⁹ Ratna Wilispakar, *Teori-Teori*, Jakarta, Erlangga, Cet.I, 1989,h.12-13

³⁰ Imanudin Ismail, *Pengembangan Kemampuan Belajar pada Anak*, (Jakarta:Bulan Bintang, Cet.I,1980), h.63-74

Senada dengan itu, S. Nasution membagi empat tahap dalam belajar, yaitu:

- a. “*Apprehending*”, memperhatikan stimulus tertentu harus menangkap artinya memahami suatu stimulus dapat ditafsirkan dengan berbagai cara.
- b. “*Acquistion*”, membuktikan kesanggupan yang diperoleh seseorang untuk memiliki sesuatu yang belum dimilikinya.
- c. “*Storage*”, (menyimpan kemampuan baru). Karena adakalanya apa yang dipelajari itu disimpan atau diingat sebentar saja (ingatan jangka pendek) adapula, ingatan jangka panjang dan ini sangat penting dalam pendidikan.
- d. Apa yang disimpan itu, pada suatu waktu diperlukan dan diambil dari simpanan. Tahap ini disebut “*retrival*” atau pengembalian kembali. Retrieval ini tidak semata-mata mengeluarkan kembali apa yang disimpan akan tetapi menggunakannya dalam situasi tertentu untuk memecahkan suatu masalah. Ada kemungkinan bahwa apa yang tersimpan. Itu dikeluarkan dalam bentuk lain dari pada sewaktu disimpan, gejala ini termasuk transfer apa yang dipelajari itu³².

Dari keempat tahap di atas sukar dipisahkan dengan tegas, karena kedua tahap pertama dapat berlangsung dalam waktu beberapa detik dan keduanya dapat dipandang sebagai perbuatan belajar sedangkan ketiga dan keempat dipandang sebagai mengingat, belajar bisa terjadi bila ada sesuatu yang diingat dari apa yang dipelajari itu.

Berbagai masalah yang dapat menyebabkan minat belajar dapat ditinjau dari lima faktor yaitu: faktor fisik dan psikis, faktor waktu dan tempat belajar, sarana dan prasarana, faktor metodologi guru serta lingkungan sekitarnya. Kelima faktor tersebut sangat mempengaruhi satu sama lain, yaitu:

a. Faktor Fisik dan Psikis

Faktor fisik dan psikis yang menentukan dalam proses belajar-mengajar. Hal ini disebabkan karena diperlukan kesehatan yang prima. Banyak murid yang

³¹ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT.Bumi Aksara, Cet. 3,1987), h.9-10

³² *Ibid.*, 1982,h. 140-141,

tidak dapat memusatkan perhatiannya kepada pelajaran yang sedang diajarkan oleh karena adanya gangguan fisik dan psikis ini. Keadaan tersebut tampak pada tingkah laku murid, seperti dapat mengantuk, cepat lelah, pising, kurang bersemangat, penglihatan dan pandangan nerkuarnag dan lain-lain.

Di samping adanya faktor fisik, juga psikis atau kejiwaan terkadang mendominasi kurangnya minat belajar murid misalnya, intelegensi, perhatian, bakat, motif, kemampuan dan kesiapan. Dari kesemuanya ini, penulis akan menguraikan secara singkat sebagai berikut:

1. Intelegensi

J. P. Chaplin, merumuskan pengertian intelegensi, bahwa: Intelegensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu: kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui konsep yang abstrak secara efektif, dan mengetahui kelas dan mempelajarinya dengan cepat³³.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar murid. Yang memiliki intelegensi tinggi besar harapannya untuk berhasil dalam belajarnya dari pada murid yang mempunyai intelegensi rendah. Hal ini disebabkan karena belajar merupakan suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Selanjutnya murid yang intelegensinya rendah ia perlu mendapatkan pendidikan di lembaga khusus.

2. Perhatian

Perhatian menurut Imam Ghazali adalah “keaktifan jiwa yang tertinggi. Jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu objek”³⁴. Untuk menjadi hasil yang terbaik dan menjamin hasil belajar yang baik, maka murid harus mempunyai

³³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.105

³⁴ *Ibid.*, h.56

perhatian terhadap bahan yang dipelajari, jika bahan pelajaran tidak menjadi bahan perhatian murid, timbullah kebosanan sehingga ia tidak dapat belajar dengan baik dan usahakanlah bahan pelajaran menarik perhatian.

3. Bakat

Bakat atau *attude* menurut Hillargt yaitu: “*The capeacity to learn*(Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar)”³⁵. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Misalnya orang berkata dengan bahasa tentu lebih cepat mengetahui bahasa itu dibandingkan dengan orang yang tidak berbakat.

4. Motif

Motif erat kaitannya dengan tujuannya yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan yang akan dicapai, maka yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggeraknya. Penanaman motif pada diri murid dengan cara memberikan latihan yang kadang-kadang dipengaruhi keadaan lingkungan.

5. Kematangan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever adalah “ kesediaan untuk memberikan response atau bereaksi”³⁶. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam

³⁵ *Ibid.*, h.57

³⁶ *Ibid.*,h.59

proses belajar, karena jiwa murid belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Hal senada diungkapkan Muhibbin Syah bahwa:

Kondisi organ-organ khusus murid, seperti tingkat kesehatan, indera pendengar dan indera penglihatan juga sangat mempengaruhi kemampuan murid dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan di kelas.³⁷

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa anak yang kurang normal fisiologis dan psikologisnya akan banyak mengalami hambatan dalam kegiatan belajar dibandingkan dengan anak yang normal. Bila aktifitas belajar terhambat maka otomatis prestasi belajar murid juga terhambat dan sebaliknya bila keadaan fisik dan psikologisnya normal akan mendukung aktivitas belajar murid.

b. Faktor sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat mendukung dalam Pengajaran apalagi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kelancaran dalam proses belajar-mengajar bukan sekedar keaktifan murid dan guru saja akan tetapi didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Karena sarana dan prasarana merupakan alat yang turut membantu terjadinya proses belajar-mengajar yang diharapkan.

c. Faktor Kemampuan Metodologi Guru

Beberapa masalah metode memang sangat urgen dalam masalah proses belajar-mengajar. Di bawah ini penulis akan mengemukakan beberapa persepsi tentang pengertian metode, dalam hal ini Ibnu Khaldun mengatakan bahwa:

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999, h.131

Guru hendaknya menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan secara sempurna, sehingga ia dapat menjelaskan pendapat dirinya sendiri, dalam wadah yang berbeda tadi, baru setelah itu harus memberi peluang bagi murid untuk bertanya dan berdialog sebagai mana yang dia inginkan³⁸.

d. Pengelolaan Kelas Yang Baik

Pengelolaan kelas yang baik adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan yang dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik untuk mencapai tujuan pengajaran yang secara efektif dan efisien. “Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar”³⁹. Salah satu faktor yang menimbulkan minat belajar siswa adalah pengelolaan kelas yang baik, dengan pengelolaan kelas yang baik, maka guru mampu merancang serta menyiapkan bahan ajar, menyampaikan bahan ajar dan melaksanakan pembelajaran. Guru hendaknya merancang pula pengelolaan kelas sesuai dengan materi, tujuan dan kebutuhan yang dihadapi. Guru dapat merancang pengelolaan kelas secara variatif, hal ini dimaksudkan untuk menghindari pembelajaran yang bersifat monoton. Sebaliknya lebih menarik dan tidak membosankan murid.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat belajar

Minat belajar seorang tidaklah selalu stabil, melainkan selalu berubah. Olehnya itu perlu diarahkan dan dikembangkan kepada sesuatu pilihan yang telah ditentukan melalui faktor-faktor yang mempengaruhi minat itu diantaranya :

³⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Islam*, Cet. I, (Surabaya:Titian Ilahi Press,1993), h.52

³⁹ Aswan Zaid, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2006), h.17

- a. Faktor Intern adalah sama yang ada pada diri seseorang baik jasmani maupun rohani, fisik maupun psikis.
- b. Faktor ekstern adalah semua faktor yang ada di luar individu, keluarga, masyarakat dan sekolah.

C. Indikator Minat Belajar Al-Qur'an Hadis

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “ indikator adalah alat pemantau sesuatu yang dapat memberikan petunjuk dan keterangan “⁴⁰. Kaitannya dengan minat belajar siswa maka indikatornya adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat. ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi hal ini dapat di kenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah.

Secara bahasa Qara'an mempunyai arti mengumpulkan atau menghimpun menjadi satu kata al-Qur'an dan Qara'ah keduanya merupakan masdar, diambil dari kata kerja lampau yaitu Qara'a Qiraatan-Quranan. Al-Qur'an secara istilah adalah firman Allah SWT yang menjadi mukjizat abadi kepada Rasulullah SAW, yang tidak mungkin bisa ditandingi oleh manusia, diturunkan kepada hati Rasulullah SAW, diturunkan kegenerasi berikutnya secara mutawatir, ketika dibaca berarti ibadah dan berpahala besar. Selanjutnya istilah hadits telah digunakan secara luas dalam studi keislaman untuk merujuk kepada teladan dan otoritas nabi Muhammad SAW atau kedua sumber-sumber islam setelah Al-Qur'an⁴¹.

Pengertian kedua istilah tersebut tidaklah serta merta sudah jelas dan dapat dipahami dengan mudah. Para Ulama dari masing-masing disiplin ilmu menggunakan istilah tersebut didasarkan pada sudut pandang yang berbeda sehingga mengkonsekwensikan munculnya rumusan pengertian keduanya secara berbeda pula.

⁴⁰ Ali Imran, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta. PT. Dunia Pustaka Jaya, 1966), h. 86

⁴¹ Suwarji Aceh, galaxyaceh.arti qur'an.wordpress.com/2012/12/30, diakses 9 februari

Pendidikan al-Qur'an dan Hadis di Madrasah Stanawiyah sebagai landasan pendidikan agama, dan memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan agama (Tauhid) dan akhlaqul kharimah dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran al-Qur'an Hadis adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Stanawiyah yang dimaksud untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan, dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT⁴².

Pendidikan Islam adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan dan mengantarkan manusia agar memiliki kematangan jasmani dan rohaninya (mental). Dalam Al-qur'an dan budaya Islam Ilmu diperbincangkan dan bukan informasi yang bersifat teknis, ilmiah dan filosofis. Pendidikan Islam tidak pula berarti pengetahuan mengenai agama semata, lebih dari itu ia mencakup berbagai aspek pengetahuan yang universal dan membutuhkan pendalaman pada suatu periode tertentu.

Usaha pengembangan sumber daya manusia dalam pendidikan dapat di tempuh dengan jalan menyampaikan berbagai ajaran agama sebagai pedoman dasar bagi anak dalam mencapai kedewasaan dan tujuan hidupnya.

⁴² Hazanah Itriyah, *www. Slideshare.net/HazanaItriya/alqur'anhadits.Com* diakses 9 Februari 2016

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data statistik berupa angka-angka atau nilai-nilai tertentu yang dapat di ukur. Menurut Moleong bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil perhitungan kuantitatif untuk kemudian di deskripsikan dalam bentuk deskripsi kualitatif terukur.¹

Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang di peroleh dari lapangan. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menghitung seberapa besar antara variabel berdasarkan data yang ada.

Oleh karena itu peneliti berupaya mengumpulkan Dan mencari data-data yang obyektif dan relevan dengan keadaan real di lapangan penelitian berkenaan dengan pengaruh Kreativitas Mengajar Guru terhadap minat belajar al-Qur'an Hadis pada siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tridanamulya Landono Kabupaten Konawe Selatan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tridanamulya Landono Kabupaten Konawe Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tridanamulya Landono salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di kecamatan Landono

¹ Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, h.3